

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri dan saling ketergantungan dengan makhluk lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia membutuhkan hewan dan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Manusia membutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupannya. Manusia juga membutuhkan lingkungan sosial yang serasi untuk keberlangsungan hidup. Lingkungan sosial dapat dipenuhi apabila ada interaksi sosial antar manusia. Interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama manusia dapat menimbulkan kebahagiaan dan kegembiraan di dalam hidupnya, walaupun terkadang ada kesengsaraan yang muncul (Wisudiani, 2012).

Menurut pandangan psikologi, interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu melakukan kontak sosial dan ada komunikasi (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Kontak sosial dapat dilakukan diantara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok. Salah satu kontak sosial di Indonesia yang menjadi budaya khasnya adalah gotong royong. Gotong royong dibagi menjadi dua kata, yaitu gotong yang artinya bekerja dan royong yang artinya sama, artinya bekerja sama untuk saling tolong menolong. Dengan melakukan gotong royong, individu dapat meningkatkan nilai kebersamaan dan nilai kesatuan dalam diri mereka. Perilaku tolong menolong dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk pada remaja.

Masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun (remaja awal) sampai usia 18 tahun (remaja akhir) (Hurlock, 1980). Remaja mengalami banyak perubahan baik dari fisik, kognitif, maupun sosioemosi. Pada periode transisi perkembangan antara anak-anak menuju dewasa ini, remaja melakukan pencarian identitas agar mereka dapat menentukan identitas yang sesuai dengan dirinya. Remaja biasanya lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman-temannya. Artinya pada masa ini pengaruh sikap, perilaku, penampilan, dan berbagai perubahan lainnya lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Perilaku tolong menolong pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Contoh perilaku tolong menolong pada remaja adalah kelompok remaja di Bekasi membantu warga miskin atau warga yang terdampak akibat covid-19 dengan membagikan beberapa bahan makanan seperti, beras, telur, sosis dan susu kemasan, kecap, gula pasir, teri, dan mie instan (Nurchayadi, 2020). Contoh lainnya, sekelompok remaja memasak bersama dan membagikan makanan gratis ke orang-orang di jalan untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan (Nariswari & Kyuna, 2022). Contoh perilaku tolong menolong pada remaja di sekolah juga banyak, seperti mengajarkan teman yang tidak paham materi pelajaran sekolah, meminjamkan barang ke teman atau orang yang membutuhkan, memberikan sebagian makanan kepada siswa yang tidak bisa jajan, dan membantu guru yang kesulitan. Perilaku-perilaku yang telah dipaparkan tadi menunjukkan bahwa perilaku tolong menolong memberikan banyak manfaat kepada orang yang dibantu. Dalam istilah lainnya menurut teori, perilaku tolong menolong bisa juga disebut dengan perilaku prososial.

Staub (1978) mendefinisikan perilaku prososial sebagai segala perilaku yang dapat menguntungkan orang lain atau memiliki manfaat sosial yang positif. Perilaku prososial memiliki banyak keuntungan, selain menguntungkan orang lain, perilaku ini dapat menguntungkan bagi pelaku perilaku prososial, seperti membuat perasaan menjadi senang saat membantu orang lain, perasaan kompeten, dan terhindar dari perasaan bersalah apabila tidak menolong orang lain (Baum, Fisher, & Singer, 1985).

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) terdapat enam bentuk perilaku prososial, yaitu 1) kedermawanan, Individu membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun, 2) persahabatan, Individu berusaha untuk menjadi lebih dekat dengan orang lain, 3) kerja sama, individu mampu bekerja sama dengan orang lain secara mudah, 4) menolong, individu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, 5) menyelamatkan, individu mampu menyelamatkan orang lain yang sedang terlihat kesusahan, 6) pengorbanan, individu lebih mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu daripada diri sendiri.

Frisnawati (2012) menyatakan bahwa remaja pada umumnya mempelajari perilaku prososial dengan melakukan peniruan terhadap teman-temannya, apabila remaja dapat melakukan perilaku prososial untuk menyenangkan orang lain maka akan ada *reward* atau hadiah atas perilaku yang telah dilakukannya. Remaja sebagai pelaku prososial dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan baik, karena dengan melakukan perilaku prososial dapat mengembangkan kehidupan remaja di lingkungan sosial. Remaja dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, mereka sebaiknya mulai mengembangkan kehidupannya dalam bermasyarakat serta belajar mengenai pola-pola sosial yang sesuai dengan karakternya (Ayudhia & Kristiana, 2017). Dengan memberikan manfaat kepada orang lain, remaja berhasil meningkatkan kehidupannya dalam bermasyarakat dan mengembangkan hubungan mereka dengan orang lain.

Pendapat menurut Padilla-Walker, Fraser, Black, dan Bean (2014) menyatakan bahwa para remaja cenderung lebih banyak berperilaku prososial kepada teman dibandingkan kepada keluarga dan orang asing serta lebih cenderung menjadi prososial kepada teman karena ingin mempertahankan serta meningkatkan hubungan daripada menginginkan adanya timbal balik. Perilaku prososial terhadap anggota keluarga lebih dimotivasi oleh kualitas hubungan, karena sebagian besar individu membantu dari keinginan mempertahankan hubungan daripada dari moral diri. Sedangkan perilaku prososial pada orang asing lebih dimotivasi karena adanya perasaan simpati (Padilla-Walker, Carlo & Memmot-Elison, 2018). Remaja akan lebih merasa

puas saat individu yang di tolongnya adalah orang yang berhubungan dekat dengannya.

Pada tahun 2020 *Charities Aid Foundation (CAF) World Giving Index* mengukur perilaku prososial secara global termasuk Indonesia. Indonesia menempati peringkat pertama dalam daftar negara paling dermawan. Penilaian *CAF World Giving Index* menyangkut 3 kategori, yaitu berdonasi, kesukarelaan, dan menolong orang asing. Indonesia menempati peringkat pertama dalam berdonasi uang dan kesukarelaan, namun dalam menolong orang asing Indonesia berada di peringkat 26 dengan persentase 65%. Walaupun Indonesia menempati peringkat pertama dalam daftar negara paling dermawan, namun pada kenyataannya masih ada individu yang menunjukkan kurangnya perilaku prososial, seperti membuang sampah sembarangan, enggan berbagi, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Kurangnya perilaku prososial juga ditunjukkan pada remaja. Menurut data yang diperoleh dari *CAF World Giving Index* selama 10 tahun dalam periode 2009-2018 yang mengukur perilaku prososial berdasarkan usia menunjukkan bahwa rentang usia 15-29 tahun memiliki skor paling rendah dibandingkan rentang usia 30-49 tahun dan usia lebih dari 50 tahun dalam berdonasi dan kesukarelaan, yaitu 25% dan 20%.

Contoh kurangnya perilaku prososial juga terlihat di beberapa berita, Seperti berita dilansir oleh hot.liputan6.com di Jawa Tengah mengenai seorang siswa yang ketahuan memainkan *handphone* nya oleh guru di saat ujian berlangsung, siswa tersebut pun tidak terima diperingati oleh gurunya dan langsung keluar dari kelas serta memukul pintu dengan keras (Putra, 2022). Selanjutnya dilansir oleh republika.co.id berita di Jawa Barat mengenai seorang guru yang sedang melakukan *live* di *Instagram* mendapatkan komentar-komentar tidak sopan seperti melecehkan dari pelajar yang menontonnya (Hakim, 2020).

Selain itu contoh lain fenomena yang terjadi di masyarakat, pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi melakukan survei mengenai perilaku masyarakat Kota Bekasi pada masa PPKM darurat dan hasilnya

menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Bekasi yang mengabaikan penerapan protokol kesehatan dan wilayah Kota Bekasi memperlihatkan kondisi yang kurang dibandingkan dengan Jawa Barat. Penilaian pada survei ini menyangkut 5 kategori, yaitu pada kategori memakai 1 masker masyarakat Bekasi masih tinggi dengan persentase 54,1%, pada kategori memakai 2 masker masih berada di tingkat sedang atau kadang-kadang dengan persentase 44,7%, pada kategori cuci tangan dengan sabun/*hand sanitizer* berada di tingkat sedang dengan persentase 44%, pada kategori menjaga jarak juga berada di tingkat sedang dengan persentase 48,3%, dan pada menghindari kerumunan berada di tingkat sedang dengan persentase 48%. Perilaku-perilaku yang kurang diterima oleh norma masyarakat seperti contoh diatas menunjukkan kurangnya perilaku prososial pada remaja di sekolah. Individu yang enggan melakukan perilaku prososial cenderung menunjukkan perilaku yang kurang diterima di norma-norma masyarakat, seperti perilaku antisosial (Megawati & Herdiyanto, 2016).

Pada tanggal 14 April 2022, peneliti melakukan wawancara di SMA X untuk memperkuat fenomena yang benar terjadi di lapangan. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA X menunjukkan kurangnya perilaku prososial kepada remaja. Guru bimbingan konseling di SMA X menceritakan bahwa senioritas di SMA X masih tinggi, seperti apabila ada lomba antar kelas dan pemenangnya adalah kelas 10, maka kelas senior seperti kelas 11 dan 12 merasa tidak terima dan mengejeknya. Selain itu, apabila terjadi *bullying* kepada salah satu siswa, siswa lainnya akan bersikap tidak peduli dan mengabaikannya bahkan menutupi kejadian tersebut dari guru.

Wawancara juga dilakukan kepada 4 orang siswa SMA X dan menunjukkan hasil bahwa mereka lebih mengutamakan untuk memberikan bantuan kepada teman yang sudah dekat saja. Mereka juga menyatakan bahwa apabila ada kejadian berkelahi sesama siswa di sekolah, kebanyakan siswa lainnya hanya menonton kejadian tersebut untuk dijadikan bahan hiburan.

Subjek MJ

Siswa kelas 10 dengan inisial MJ mengatakan bahwa di kelasnya masih ada siswa yang cuek. MJ juga menceritakan bahwa siswa yang cuek tersebut akan diam saja saat ada yang meminta bantuan kepadanya. MJ pernah merasa keberatan saat membantu orang lain. Saat berbagi kepada orang lain, MJ selalu berpikir terlebih dahulu untuk berbagi atau tidak, sedangkan saat berbagi ke teman dekatnya, MJ langsung memberikannya tanpa berpikir terlebih dahulu.

Subjek MA

Siswa dengan inisial MA kelas 11 mau menolong orang lain yang meminta bantuannya, akan tetapi apabila ada orang yang memaksanya untuk membantu padahal orang tersebut bisa mengerjakannya sendiri, maka MA akan merasa keberatan dalam membantu orang tersebut. Selain itu, dia juga mengatakan bahwa dia akan melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu sebelum membantu, apabila dia memiliki waktu senggang atau tidak ada kegiatan apapun dan mampu membantu orang lain, maka dia akan membantu orang tersebut. Keadaan di kelas MA sudah kompak, namun masih ada siswa yang pendiam. Saat ada temannya di kelas yang meminta bantuan, beberapa siswa bersedia membantunya tetapi ada beberapa siswa yang bersikap cuek.

Subjek ND

Siswa yang berinisial ND kelas 11 hanya akan membantu apabila dirinya merasa mampu untuk membantu orang lain, sedangkan jika dia merasa tidak mampu untuk membantu maka dia akan menolaknya. Biasanya ND menolak membantu orang lain karena dia sedang tidak bisa membantu. Menurutnya, ND membantu orang lain karena merasa empati atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang dia tolong. ND mengatakan bahwa kebanyakan siswa di kelasnya masih membentuk kelompok atau *circle* teman.

Siswa LR

Siswa berinisial LR kelas 11 bersedia membantu teman-temannya di kelas karena menurutnya dengan membantu orang lain maka orang lain akan membantunya, sebaliknya apabila dia tidak membantu orang lain maka orang lain juga tidak akan membantunya. LR juga mengatakan seperti ND bahwa dia akan membantu orang lain saat dia merasa mampu membantu, apabila dia tidak mampu membantu maka dia akan menolaknya. Siswa di kelas LR juga cenderung masih membentuk kelompok atau *circle* teman. Saat ada tugas kelompok, LR cenderung membuat kelompok dengan teman-temannya yang sudah akrab.

Pada hasil survei yang dilakukan oleh peneliti kepada 30 siswa di SMA X menunjukkan bahwa 13,3% (4 orang) memilih untuk mengabaikan dan pergi saat ada siswa yang sedang di *bully* , 16,7% (5 orang) hanya membantu teman yang mereka kenal saja, 13,3% (4 orang) tidak berinisiatif membantu saat melihat orang lain yang membutuhkan bantuan, 10% (3 orang) tidak bersedia berbagi jika ada orang yang membutuhkan, 40% (12 orang) tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk merasakan barang yang dimilikinya, 10% (3 orang) enggan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan kesah temannya, 30% (9 orang) lebih sering mengajak teman akrabnya saja untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan survei yang telah dilakukan, sebagian siswa belum menunjukkan adanya perilaku prososial. Ciri-ciri individu yang memiliki sikap prososial menurut Baron dan Byrne (2009), yaitu memperhatikan keadaan sekitar, menginterpretasikan situasi atau keadaan darurat, sadar akan tanggung jawab untuk bertindak, dan memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan. Siswa-siswi di SMA X ini masih kurang dalam menginterpretasikan situasi atau keadaan darurat karena sebagian dari mereka lebih memilih mengabaikan situasi dan tidak mau terlibat serta lebih memilih dalam membantu orang lain. Walaupun seperti itu, visi misi dari sekolah tersebut salah satunya adalah berempati sosial dan hal

tersebut belum diterapkan oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti di SMA X.

Menurut Staub (1978) perilaku prososial di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *personal value*. *Personal value* dapat meningkatkan perilaku prososial atau dapat menghalangi perilaku prososial. Schwartz (2012) menjelaskan beberapa konsep yang mendeskripsikan nilai, 1) nilai adalah keyakinan, 2) nilai mengacu pada tujuan yang diinginkan, 3) nilai melampaui tindakan dan situasi tertentu, 4) nilai berfungsi sebagai standar atau kriteria, 5) nilai diurutkan berdasarkan kepentingan, 6) kepentingan relatif dari beberapa nilai mengatur suatu tindakan. Menurut Schwartz (2010) mengatakan bahwa motif penting untuk memunculkan perilaku prososial adalah adanya nilai-nilai yang menekankan penerimaan orang lain dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka.

Individu cenderung menggunakan nilai/*value* mereka untuk menentukan perilaku, seperti saat membuat keputusan untuk membantu seseorang, individu cenderung memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang penting bagi mereka. contohnya adalah saat seseorang yang telat untuk pergi ke sekolah, namun di tengah perjalanan ada yang membutuhkan pertolongan anda, maka individu akan berpikir apa yang lebih diutamakannya. Hal tersebut yang dinamakan *personal value*, segala penilaian atau pertimbangan tentang apa yang harus dilakukan oleh individu. Schwartz (2010) menjelaskan tentang evaluasi segala tindakan prososial, saat nilai aktif individu akan mengidentifikasi berbagai hal seperti materi, sosial, moral, dan psikologis lainnya, serta keuntungan dari potensial perilaku ini. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SMA X bahwa sebanyak 36,7% (11 siswa) memilih berpikir terlebih dahulu untuk membantu orang lain. Hasil survei ini sejalan dengan deskripsi atau ciri-ciri yang dikemukakan Schwartz (2012), yaitu nilai sebagai standar atau kriteria dan nilai diurutkan berdasarkan kepentingan. Menurut Rokeach (1973) nilai menunjukkan apa yang penting bagi individu dan berfungsi sebagai motivasi tujuan di dalam situasi dan waktu tertentu. Semakin penting suatu nilai bagi individu, semakin

pula individu berusaha untuk memenuhi tujuan nya dengan berperilaku yang tepat (Benish-Weisman, Daniel, Sneddon, & Lee, 2019).

Schwartz (2012) juga menjabarkan bahwa nilai di bagi menjadi dua bipolar dimensi. Dimensi pertama adalah nilai *openness to change* dan *conservation*. Dimensi ini menangkap konflik antara nilai-nilai yang menekankan pikiran secara mandiri, tindakan, dan perasaan dan kesiapan untuk berubah serta nilai-nilai yang menekankan pada keteraturan, pembatasan diri, menjaga masa lalu, ketahanan terhadap perubahan. Dimensi kedua adalah nilai *self-transcendence* dan *self-enhancement*. Dimensi ini menangkap konflik antara nilai-nilai yang menekankan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kepentingan orang lain serta nilai-nilai yang menekankan mengejar kepentingan sendiri dan keberhasilan relatif dan dominasi atas orang lain.

Personal value dapat membuat individu tidak berperilaku prososial karena terdapat nilai yang menekankan pada kepentingan diri sendiri (*self-transcendence*). Nilai-nilai yang hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri tidak sesuai dengan teori perilaku prososial yang lebih mementingkan kepentingan orang lain. Dengan adanya nilai-nilai tersebut di dalam diri, individu akan cenderung enggan melakukan perilaku prososial yang beresiko. Selain itu, individu yang enggan melakukan perilaku prososial akan menunjukkan sikap tidak peduli kepada orang lain. individu yang menunjukkan sikap tidak peduli kepada orang lain akan mengakibatkan mereka tumbuh menjadi individu yang mempunyai sifat individualis yang tinggi dan suka menolong dengan meminta imbalan (Yulianti, 2017).

Peneliti mengambil variabel mengenai *Personal Value* dan Perilaku Prososial karena melihat bahaya dari turunya perilaku prososial dan ingin mengetahui ada atau tidak hubungan antara dua variabel tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Personal Value* Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di SMA X”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Husna dan Fahmi (2019) perilaku prososial individu dimotivasi oleh dukungan nilai dan norma yang di percaya oleh mereka. Pada studi yang dilakukan oleh Schwartz (2010) menyatakan bahwa nilai dapat memotivasi dan menghalangi munculnya perilaku prososial. Nilai mempengaruhi perilaku hanya jika mereka diaktifkan dan pada tingkat kesadaran tertentu. Semakin dipakainya suatu nilai, semakin besar kemungkinan nilai untuk diaktifkan, karena nilai-nilai yang penting akan lebih berhubungan dengan suatu perilaku. Lalu studi yang dilakukan oleh Daniel, Bilgin, Brezina, Strohmeier, Vainre (2014) menjelaskan bahwa perilaku menolong dituntun oleh motivasi untuk peduli kepada orang lain. Tipe nilai *self-transcendence* berkaitan dengan perilaku prososial secara positif. Sebaliknya, tipe nilai *self-enhancement* berkaitan dengan perilaku prososial secara negatif.

Selanjutnya pada studi yang dilakukan oleh Sanderson dan McQuilkin (2017) menjelaskan bahwa beberapa dimensi nilai memiliki hubungan positif terhadap perilaku prososial, sedangkan beberapa dimensi nilai lainnya jarang terkait dengan perilaku yang termasuk ke dalam perilaku prososial. Diperkuat oleh penelitian Anjani (2018) yang mengatakan bahwa faktor *personal value* dan *norms* berhubungan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang digunakan oleh individu selama mereka menjalani sosialisasi dan sebagian nilai-nilai dan norma tersebut memiliki keterkaitan dengan perilaku prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran serta keadilan dan terdapat norma timbal balik. Pada penelitian yang dilakukan Benish-Weisman, Daniel, Sneddon, Lee (2019) menyatakan bahwa umur mempengaruhi perubahan perilaku prososial individu. Perilaku prososial anak-anak yang hampir mendekati remaja dikaitkan dengan keinginan untuk berpikir dan bertindak mandiri dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial.

Berdasarkan penjelasan latar belakang melalui fenomena dan fakta yang ada dan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *personal value* dengan perilaku prososial pada remaja di SMA X?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *personal value* dengan perilaku prososial pada remaja di SMA X.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambahkan informasi agar dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai hubungan antara *personal value* dengan perilaku prososial pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi sekolah untuk menentukan kebijaksanaan sekolah di masa yang akan datang.

b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat memiliki gambaran dan pemahaman mengenai *personal value* dan perilaku prososial sehingga dapat menerapkannya dengan baik.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya remaja mengenai hubungan antara *personal value* dengan perilaku prososial agar masyarakat dapat menerapkan perilaku prososial.